

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang berakibat dari kekurangan gizi kronis anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi pada sejak dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah umur dua tahun (Kemenkes, 2018). Stunting menyebabkan perkembangan berfikir anak berkembang secara tidak optimal, sehingga hal tersebut dapat menurunkan kemampuan kognitif anak. Ketika kemampuan kognitif anak menurun hal itu juga akan mempengaruhi prestasi serta produktivitas anak (Yadika, Berawi dan Nasution, 2019).

Masalah jangka pendek yang dapat ditimbulkan apabila seorang balita mengalami stunting adalah terganggunya terganggunya proses perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun otak serta dapat menimbulkan gangguan metabolisme didalam tubuh. Selain itu stunting juga akan menimbulkan masalah jangka panjang yang berakibat buruk seperti menurunnya kemampuan kognitif serta prestasi belajar, kekebalan tubuh menurun sehingga balita mudah sakit, resiko tinggi munculnya penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke maupun disabilitas pada usia tua serta kualitas kerja tidak kompetitif yang akan mengakibatkan rendahnya produktivitas ekonomi masyarakat (Kemenkes RI, 2018).

Dari data yang diperoleh melalui Riskesdas 2018 dapat diketahui bahwa prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8. Berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 jumlah balita stunting di Indonesia sebesar 24,4% atau 5,33 juta balita yang berarti masalah stunting di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2021). Sedangkan prevalensi balita stunting di Jawa Tengah pada tahun 2021 menurut SSGI sebesar 20,9% yang termasuk dalam kategori kronis akut (Kemenkes RI, 2021). Menurut Kemenkes 2018 prevalensi stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya sebesar 20% maupun lebih. Sedangkan data prevalensi balita stunting di Kabupaten Semarang sebesar 16,4% (Kemenkes RI, 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan balita dipengaruhi oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung yaitu meliputi asupan makanan (asupan zat gizi mikro maupun makro) dan kesehatan balita yaitu apakah balita tersebut mengalami penyakit maupun infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh anak, pendidikan, sanitasi lingkungan, pengaruh budaya dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Pada faktor tidak langsung sangat berkaitan erat dengan sumber daya manusia, ekonomi keluarga serta faktor pengetahuan maupun pendidikan.

Orang tua khususnya ibu sangat berperan dalam keberhasilan pembentukan perilaku makan anak. Pola makan yang baik akan mempengaruhi asupan gizi anak (Afiatna dan Maryanto, 2021). Pola pemberian makan yang diberikan dalam suatu keluarga berkaitan erat dengan nilai budaya keluarga dan pola perilaku hidup sehat di dalam keluarga (Lestari, Sutria and Irwan, 2021).

Rendahnya tingkat pengasuhan berhubungan dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua sehingga mempengaruhi pola pengasuhan anak, semakin baik pola pengasuhan anak semakin baik pula status gizi anak tersebut (Bella, Fajar dan Misnaniarti, 2020).

Desa Kemawi merupakan lokus stunting di Kabupaten Semarang yang terletak di Kecamatan sumowono merupakan daerah yang memiliki presentase stunting tertinggi di Kabupaten Semarang yaitu sebesar 18,3%. Dari jumlah total balita di Desa Kemawi yaitu sebesar 131 balita dan diantaranya terdapat 23 balita stunting dan 1 balita gizi kurang. Jumlah penduduk Desa Kemawi sebanyak 1.696 jiwa dengan jumlah rumah tangga 552 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk perempuan 862 jiwa, sedangkan penduduk laki – laki 834 jiwa. Sebagian besar penduduk bekerja wiraswasta, petani dan berkebun. Penduduk di Desa Kemawi rata-rata memiliki jenjang pendidikan SD - SMP. Pengetahuan masyarakat desa kemawi akan masalah stunting masih rendah dan ibu sudah mengetahui bahwa anak balitanya mengalami stunting tetapi, ada sebagian ibu yang menganggap stunting atau anak balita bertubuh pendek itu adalah factor dari keturunan dan menurut mereka anaknya baik-baik saja dikarenakan dalam berkegiatan sehari-hari anak tergolong aktif. Berdasarkan data studi pendahuluan berdasarkan hasil kuesioner feeding style jenis pola asuh balita stunting terbanyak yaitu pola asuh demokratis sebesar 56,3% , pola asuh permisif dan otoriter 19% dan pola asuh tidak terlibat sebanyak 6,3%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2021) yaitu Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita menyatakan bahwa faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian

stunting adalah pola asuh pemberian makan, balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang kurang beresiko 6 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang mempunyai pola asuh makan baik (Permatasari, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada balita stunting di Desa Kemawi peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan *feeding style* dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di desa Kemawi Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan *feeding style* dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di desa Kemawi Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan *feeding style* dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di desa Kemawi Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik orang tua maupun pengasuh balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang
- b. Mendeskripsikan feeding style yang diterapkan oleh ibu maupun pengasuh balita usia 24-59 bulan di wilayah Desa Kemawi Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.
- c. Mendeskripsikan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Desa Kemawi Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang
- d. Menganalisis hubungan feeding style dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Desa Kemawi Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Menambah pengetahuan ibu balita tentang pola pemberian makan yang baik pada balita, sehingga peneliti berharap agar ibu balita dapat mengaplikasikan pola pemberian makan yang tepat.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengetahuan dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis situasi yang terjadi di masyarakat khususnya mengenai hubungan pola pemberian makan terhadap balita dengan kejadian stunting

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu tentang pola pemberian makan terhadap balita dengan kejadian stunting.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan untuk referensi yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya khususnya tentang pola pemberian makan terhadap balita dengan kejadian stunting.

